

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Lanjut usia adalah seseorang yang mencapai usia 60 tahun keatas, berdasarkan Undang-Undang No. 13 tahun 1998 tentang kesejahteraan lanjut usia. Secara global populasi lansia di prediksi terus mengalami peningkatan, UN, *World Population Properties, The 2012 revolution* menyebutkan bahwa proporsi lansia di tahun 2013 mencapai 13,4% penduduk dunia, sedangkan untuk Indonesia proporsi lansia di tahun 2013 mencapai 8,9% dan terus mengalami peningkatan hingga tahun 2021 (Zaenurrohmah, 2017).

Banyak lansia yang mengalami keluhan kesehatan dan keluhan kesehatan tersebut tidak selalu mengakibatkan terganggunya aktivitas sehari-hari, namun terjadinya keluhan kesehatan dan jenis keluhan yang dialami oleh lansia menggambarkan tingkat/derajat kesehatan secara kasar. Seiring bertambahnya umur, fungsi fisiologis mengalami penurunan akibat proses penuaan sehingga penyakit tidak menular banyak muncul pada lanjut usia (Zaenurrohmah, 2017). Kemunduran fungsi organ tubuh khususnya pada lansia menyebabkan kelompok ini rentan terhadap serangan berbagai penyakit kronis, seperti diabetes mellitus, stroke, gagal ginjal, kanker, hipertensi, dan jantung. Adapun jenis keluhan kesehatan yang paling banyak dialami lansia adalah keluhan lainnya, yaitu jenis keluhan kesehatan yang secara khusus memang diderita lansia seperti asam urat, darah tinggi, darah rendah, reumatik, diabetes dan berbagai jenis penyakit kronis lainnya (Junesy, 2020).

Kejadian hipertensi pada lansia terus meningkat tiap tahunnya dan masalah yang sering terjadi pada lansia. Menurut data WHO (2018), di seluruh dunia sekitar 972 juta orang atau 26,4% orang di seluruh dunia mengidap hipertensi, angka ini kemungkinan akan meningkat menjadi 29,2% di tahun 2025. Dari 972 juta pengidap hipertensi, 333 juta berada di negara maju dan sisanya berada di negara berkembang termasuk Indonesia. Hasil Riskesdas tahun 2018, menunjukkan bahwa prevalensi hipertensi meningkat seiring pertambahan usia. Pada kelompok lansia, prevalensi penyakit hipertensi sebesar 32,5%. Sedangkan prevalensi penyakit hipertensi pada lansia di Jawa Tengah pada tahun 2019 berdasarkan pengukuran tekanan darah rutin sebanyak 37,57% atau sebanyak 3.074.607 (Profil Kesehatan Propinsi Jateng, 2019), sedangkan di Kabupaten Cilacap pada tahun 2018 adalah sebanyak 15.717 kasus yang terdiri dari hipertensi esensial sebanyak 13.105 kasus, dan 2612 kasus merupakan kasus hipertensi lain (Profil Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2018). Dari 38 wilayah kerja puskesmas di Cilacap, Puskesmas Cilacap Selatan II menduduki peringkat ke-22 dengan total kasus hipertensi sebanyak 10.459 kasus dengan laki-laki sebanyak 4.682 kasus dan perempuan sebanyak 5.777 kasus (Dinas Kesehatan Kabupaten Cilacap, 2021). Menurut survei Perhimpunan Gerontologi Medik Indonesia (PERGEMI) 2022, sebanyak 24,6% penduduk lanjut usia di Indonesia memiliki riwayat penyakit kronis. Dari kelompok lansia dengan riwayat tersebut, mayoritasnya atau 37,8% memiliki penyakit hipertensi. Berdasarkan hasil survei pendahuluan yang dilakukan pada bulan Maret 2023, rata-rata jumlah penderita Hipertensi yang mengikuti kegiatan Prolanis bulan Maret-Mei 2023 sebanyak 65 orang.

Hipertensi adalah suatu keadaan dimana terjadi tekanan darah secara abnormal dan terus menerus pada beberapa kali pemeriksaan tekanan darah yang disebabkan satu atau beberapa faktor risiko yang tidak berjalan sebagaimana mestinya dalam

mempertahankan tekanan darah secara normal (Wijaya & Putri, 2017). Hipertensi merupakan tekanan darah tinggi yang bersifat abnormal dan diukur paling tidak pada tiga kesempatan yang berbeda, seseorang dianggap mengalami hipertensi apabila tekanan darahnya lebih tinggi dari 140/90 mmHg (Nurarif & Kusuma, 2016). Hipertensi merupakan masalah yang perlu diwaspadai, karena tidak ada tanda gejala khusus pada penyakit hipertensi dan beberapa orang masih merasa sehat untuk beraktifitas seperti biasanya. Hal ini yang membuat hipertensi sebagai *silent killer* (Kemenkes, 2018).

Hipertensi sulit dideteksi oleh seseorang sebab hipertensi kadang tidak memiliki tanda atau gejala khusus. Gejala-gejala yang mudah untuk diamati seperti terjadi pada gejala ringan yaitu pusing atau sakit kepala, cemas, wajah tampak kemerahan, tengkuk terasa pegal, cepat marah, telinga berdengung, sulit tidur, sesak napas, rasa berat di tengkuk, mudah lelah, mata berkunang-kunang, mimisan (Nurarif & Kusuma, 2016). Banyak faktor yang berperan untuk terjadinya hipertensi meliputi faktor risiko yang tidak dapat dirubah dan faktor risiko yang dapat dirubah. Faktor risiko yang tidak dapat dirubah seperti keturunan, jenis kelamin, ras dan usia. Sedangkan faktor risiko yang dapat dirubah yaitu kebiasaan gaya hidup yang tidak sehat antara lain merokok, kurang aktifitas fisik, kebiasaan konsumsi makanan banyak mengandung garam, kebiasaan konsumsi makanan lemak (Aulia, 2017). Hipertensi merupakan salah satu penyebab utama mortalitas dan morbiditas di Indonesia sehingga tatalaksana penyakit ini merupakan intervensi yang sangat umum dilakukan di berbagai tingkat fasilitas kesehatan. Penyakit hipertensi merupakan penyakit yang tidak menular, tetapi merupakan penyakit sebagai akibat dari proses degeneratif pada lansia dan pola hidup yang tidak sehat, sehingga semakin tahun meningkat dengan resiko komplikasi yang bervariasi dari ringan sampai berat.



Penyakit hipertensi merupakan penyebab utama kematian di dunia tapi juga menjadi beban utama ini menjadi masalah global. *Institute For Health Metrics And Evaluations* (IHME) tahun 2017 menyebutkan bahwa di Indonesia didapatkan faktor risiko yang menyebabkan kematian adalah tekanan darah (hipertensi) sebesar 23,7% dari total 1,7 juta kematian. Organ-organ tubuh yang menjadi target antara lain otak, mata, jantung, ginjal dan dapat juga berakibat kepada pembuluh darah arteri perifer. Komplikasi hipertensi bisa terjadi akibat kurangnya pengetahuan, tingkat pendidikan, sikap yang dimiliki oleh lansia mengenai hipertensi sehingga lansia memiliki perilaku yang rendah untuk melakukan upaya pencegahan hipertensi. Oleh karena itu, diperlukan upaya promotif dan preventif agar para lansia memiliki pengetahuan dan kesadaran untuk mencegah terjadinya komplikasi (Fahman, 2022).

Terapi atau penatalaksanaan lansia dengan hipertensi dapat dilakukan dengan dua cara yaitu dengan non farmakologis dan dengan farmakologis (Aji, 2022). Cara non-farmakologis dengan mengubah kebiasaan gaya hidup antara lain dengan menurunkan berat badan pada penderita yang gemuk, diet rendah garam dan rendah lemak, olahraga secara teratur dan kontrol tekanan darah secara teratur. Sedangkan dengan cara farmakologis yaitu dengan cara memberikan obat-obatan anti hipertensi (Junaedi, Sufrida, & Gusti, 2016). Pemeriksaan tekanan darah merupakan salah satu kegiatan deteksi dini faktor risiko penyakit tidak menular seperti hipertensi, stroke, jantung, kelainan fungsi ginjal atau lainnya. Pada lansia dengan penyakit hipertensi, melakukan pemeriksaan tekanan darah merupakan suatu hal yang penting agar lansia mengetahui apakah terjadi peningkatan atau penurunan tekanan darah. Namun, pada kenyataannya banyak lansia hipertensi yang masih abai atau tidak patuh untuk melakukan pemeriksaan tekanan darah. Kepatuhan merupakan suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses dari rangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-

nilai ketaatan, kepatuhan, kesetiaan, keteraturan dan ketertiban. Kepatuhan merupakan kemampuan seseorang untuk tetap melaksanakan tindakan terapi yang telah diberikan oleh penyedia layanan kesehatan (Niven, 2013). Keberhasilan suatu program dipengaruhi oleh kepatuhan penderita hipertensi dalam melaksanakan terapi.

Kepatuhan terhadap pemeriksaan tekanan darah pada lansia hipertensi diukur dari frekuensi kunjungan ke fasilitas pelayanan kesehatan. Namun, masalah yang sering dijumpai adalah sebagian lansia penderita hipertensi harus berkunjung secara rutin ke Puskesmas dan sebagian lansia penderita hipertensi yang lain hanya akan berkunjung ke Puskesmas saat mengeluhkan adanya gejala. Kepatuhan adalah perilaku positif penderita dalam mencapai tujuan terapi. Kepatuhan merupakan suatu bentuk perilaku manusia yang taat pada aturan, perintah yang telah ditetapkan, prosedur dan disiplin yang harus dijalankan (Rosa, 2018). Kepatuhan merupakan perilaku yang tidak mudah untuk dijalankan, karena untuk mencapai kesembuhan dari suatu penyakit diperlukan kepatuhan atau keteraturan kontrol dan terapi bagi setiap pasien. Perilaku patuh maupun tidak patuh penderita hipertensi dapat muncul saling bergantian. Pada waktu tertentu penderita hipertensi dapat berperilaku patuh terhadap kontrol tekanan darah, sedangkan pada waktu tertentu pula penderita hipertensi tersebut dapat bersikap sebaliknya yaitu tidak patuh.

Menurut Asfiani (2017), Viona (2018) dan Purnamasari (2015) faktor-faktor yang mempengaruhi kepatuhan diantaranya usia, jenis kelamin, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan *self awareness*. Semakin bertambahnya usia seseorang akan semakin banyak permasalahan yang di alaminya terutama terkait kondisi kesehatannya hal ini disebabkan terjadinya kemunduran fungsi seluruh tubuh secara progresif (Jaya, 2009).

Selain itu, jenis kelamin berkaitan dengan peran kehidupan dan perilaku yang berbeda antara laki-laki dan perempuan dalam masyarakat. Dalam hal menjaga kesehatan, biasanya kaum perempuan lebih memperhatikan kesehatannya dibandingkan dengan laki-laki. Perbedaan pola perilaku sakit juga dipengaruhi oleh jenis kelamin, perempuan lebih sering melakukan pengobatan dibandingkan dengan laki-laki (Notoatmodjo, 2010). Pendidikan akan menentukan tingkat kepatuhan seseorang. Secara teoritis pengetahuan seseorang akan sangat menentukan apakah dia akan patuh atau tidak patuh kontrol terhadap terapi, akan menimbulkan keyakinan/perilaku pada dirinya untuk mematuhi (Tombokan, 2015). Tingkat pendidikan berpengaruh terhadap perubahan sikap dan perilaku hidup sehat. Tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan memudahkan seseorang atau masyarakat untuk menyerap informasi dan mengimplementasikannya dalam perilaku dan gaya hidup sehari-hari, khususnya dalam hal kesehatan (Suhardjo, 2007).

Menurut penelitian Rahmad Septian Reza (2021) tentang hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan protokol kesehatan Covid-19 pada lansia, terdapat korelasi antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan dengan nilai  $p = 0,024$  bahwa ada hubungan antara tingkat pendidikan dengan kepatuhan protokol kesehatan Covid-19 pada lansia. Lalu, berdasarkan penelitian Sunardi (2021) tentang hubungan antara tingkat pendidikan terhadap kepatuhan minum obat anti hipertensi di puskesmas sewon II Bantul menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan minum obat antihipertensi di Puskesmas Sewon II Bantul dengan nilai  $p = 0,000 < 0,05$ .

Lalu, pekerjaan dapat mempengaruhi ketidakpatuhan kontrol karena sibuk dengan pekerjaan masing-masing sehingga lupa dengan saran pesan dari tenaga medis untuk kontrol kembali (Gama, Sarmadi dan Harini, 2014). Faktor lain yang dapat



mempengaruhi tingkat kepatuhan yaitu *self awareness* atau kesadaran diri seseorang. *Self awareness* atau kesadaran diri merupakan salah satu kemampuan seseorang dalam memahami perasaan, pikiran, serta evaluasi diri. Sehingga hal itu akan membantu seseorang dalam memahami kekuatan, kelemahan, dorongan, hingga nilai yang ada di dalam dirinya sendiri dan juga orang lain. *Self awareness* merupakan salah satu ciri yang cukup unik dan mendasar pada diri manusia. Dimana hal itulah yang nantinya akan membedakan individu satu dan individu lainnya. *Self awareness* merupakan sebuah kondisi atau keadaan dimana seseorang bisa memahami dirinya sendiri dengan sebaik-baiknya, yaitu kesadaran terhadap pikiran, evaluasi diri, dan perasaan. Seseorang yang mempunyai *self awareness* yang baik akan lebih bisa mengontrol emosinya dengan mudah (Listyowati, 2008).

Menurut (Goleman, 1996), *self awareness* adalah kemampuan manusia dalam mengetahui dan memahami kekuatan, kelemahan, nilai, dorongan, dan dampaknya bagi orang lain. Kemudian, kesadaran diri juga bisa dinilai sebagai perhatian secara terus menerus terhadap batin seseorang, mengamati dan menggali pengalaman, refleksi diri, dan memahami emosi. Aspek-aspek *self awareness* meliputi konsep diri atau *self concept*, proses menghargai diri sendiri atau *self esteem*, *multiple selves* atau identitas individu yang berbeda-beda. Konsep Diri atau *Self Concept* adalah sebuah gambaran yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri. Konsep ini adalah gabungan dari keyakinan yang dimiliki oleh seseorang tentang dirinya sendiri secara psikologis, karakteristik, sosial, dan juga emosional. Lalu aspek *self-esteem* atau proses menghargai diri sendiri adalah sebuah dasar yang digunakan untuk membangun hubungan antara manusia yang bersifat positif. Selain itu, proses menghargai diri sendiri juga didukung oleh kreativitas, proses belajar, dan rasa tanggung jawab terhadap diri sendiri. Sedangkan aspek *multiple selves* atau identitas

individu yang berbeda-beda terjadi ketika seseorang melakukan suatu aktivitas, hubungan sosial, atau suatu kepentingan. Jika seseorang tersebut terlibat di dalam suatu hubungan yang bersifat interpersonal, maka mereka akan mempunyai dua konsep diri (Setiawan, 2017).

Menurut penelitian Aliyatul Aeni (2018), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kesadaran diri dengan kepatuhan terapi hipertensi pada pasien lansia hipertensi anggota Prolanis. Didapatkan hasil nilai  $p = 0,000$ . Berdasarkan penelitian Fitri Indah Lestari (2022), menunjukkan bahwa ada hubungan kesadaran diri dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di UPT Puskesmas Mojogedang 1 dengan nilai  $p \text{ value} = 009$ . Berdasarkan uraian permasalahan di atas peneliti tertarik untuk meneliti “Hubungan *Self Awareness* Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Lansia Melakukan Pemeriksaan Tekanan Darah di Prolanis UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 2”.

## **B. Rumusan Masalah**

Dari latar belakang yang telah diuraikan diatas rumusan masalah yang hendak diteliti adalah apakah ada Hubungan *Self Awareness* Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Lansia Melakukan Pemeriksaan Tekanan Darah Di Prolanis UPTD Puskesmas Cilacap Selatan 2?

## **C. Tujuan Penelitian**

### 1. Tujuan umum

Untuk menjelaskan Hubungan *Self Awareness* Dan Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Lansia Melakukan Pemeriksaan Tekanan Darah Di Prolanis Uptd Puskesmas Cilacap Selatan 2

### 2. Tujuan Khusus



- a. Mengetahui *self awareness* lansia di Prolanis Puskesmas Cilacap Selatan 2
- b. Mengetahui tingkat pendidikan lansia di Prolanis Puskesmas Cilacap Selatan 2
- c. Mengetahui tingkat kepatuhan lansia melakukan pemeriksaan tekanan darah di Prolanis Puskesmas Cilacap Selatan 2
- d. Mengetahui hubungan *self awareness* dengan kepatuhan lansia melakukan pemeriksaan tekanan darah di Prolanis Puskesmas Cilacap Selatan 2
- e. Mengetahui hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan lansia melakukan pemeriksaan tekanan darah di Prolanis Puskesmas Cilacap Selatan 2

#### **D. Manfaat Penelitian**

##### **1. Manfaat Teoritis**

Dapat dijadikan sebagai kajian literatur dan kepustakaan untuk menambah ilmu pengetahuan terutama dalam bidang keperawatan gerontik tentang pelaksanaan program prolanis di Indonesia.

##### **2. Manfaat Praktis**

###### **a. Bagi Universitas Al-Irsyad Cilacap**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai referensi tambahan dan wawasan mahasiswa jurusan keperawatan tentang hubungan tingkat kesadaran dan tingkat pendidikan dengan kepatuhan lansia melakukan pemeriksaan tekanan darah.

###### **b. Bagi Puskesmas Cilacap Selatan 2**

Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan untuk meningkatkan kualitas pelayanan pada pasien hipertensi khususnya. Serta dapat menjadi acuan untuk mengembangkan dan meningkatkan motivasi bagi

petugas kesehatan dalam meningkatkan dan mengoptimalkan pelayanan untuk menjadi lebih baik.

### E. Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang terkait dengan penelitian yang dilakukan oleh penulis :

1. (Lestari, 2022), Hubungan Kesadaran Diri Dengan Kepatuhan Terapi Pada Pasien Hipertensi Di UPT Puskesmas Mojodegang 1. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan kesadaran diri dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di UPT Puskesmas Mojodegang 1. Jenis penelitian ini adalah *cross-sectional* dan menggunakan metode total sampling yang berjumlah 40 responden pasien hipertensi. Hasil penelitian menggunakan uji *spearman* menunjukkan nilai *p value* 009 yang dapat disimpulkan bahwa ada hubungan kesadaran diri dengan kepatuhan terapi pada pasien hipertensi di UPT Puskesmas Mojodegang 1.
  - a. Persamaan :
    1. Salah satu variabel terikat yang diteliti adalah kesadaran diri
    2. Variabel terikat yang teliti adalah pasien hipertensi
    3. Pendekatan yang dipakai pada penelitian adalah cross sectional
  - b. Perbedaan :
    1. Variabel bebas yang diteliti kepatuhan lansia melakukan pemeriksaan tekanan darah
    2. Jumlah sampel yang digunakan peneliti adalah 39 pasien.
2. (Ernawati, 2019), Hubungan antara pengetahuan, persepsi *self awareness* dalam kepatuhan penggunaan APD pada petugas sampah di TPA Supit Urang Kota Malang. Desain penelitian ini adalah *cross sectional study*. Responden dalam penelitian ini adalah petugas pengolah sampah di TPA Supit Urang Kota Malang. Sampel berjumlah 37 responden Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa

diperoleh nilai signifikansi masing-masing sebesar pengetahuan 0,009, persepsi 0,001, *self awareness* 0,002 sehingga terdapat hubungan antara pengetahuan, persepsi, dan *self awareness* dalam kepatuhan penggunaan APD (Alat Pelindung Diri).

a. Persamaan

1. Salah satu variabel penelitian tersebut adalah *self awareness*
2. Desain penelitian adalah cross sectional study

b. Perbedaan

1. Variabel dalam penelitian berbeda dengan peneliti
2. Jumlah sampel peneliti yaitu berjumlah 39 pasien

3. (Reza, 2021), Hubungan Antara Tingkat Pendidikan Dengan Kepatuhan Protokol Kesehatan Covid-19 Pada Lansia. Penelitian ini menggunakan metode cross sectional study. Sampel terdiri dari 78 responden yang diambil menggunakan metode *simple random sampling*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan tingkat pendidikan dengan kepatuhan protokol kesehatan covid-19 pada lansia dengan nilai *p value*  $0,024 < 0,005$  berdasarkan uji statistic *rank spearman*.

a. Persamaan

1. Variabel terikat adalah pasien hipertensi
2. Variabel sama dengan peneliti yaitu tingkat pendidikan

b. Perbedaan

1. Variable dalam penelitian berbeda dengan peneliti
2. Jumlah sampel peneliti yaitu berjumlah 39 pasien